

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah Swt. yang diberikan kepada manusia, serta menjadikannya sebagai salah satu kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia memiliki tiga macam kecerdasan, yaitu IQ (*Intelligent Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*). IQ merupakan kecerdasan intelektual yang berkaitan dengan kemampuan kognitif seseorang. Nilai IQ yang tinggi seringkali digunakan sebagai tolak ukur kecerdasan dan keberhasilan seseorang, meskipun ada banyak faktor seseorang memperoleh kesuksesan. Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosi dan spiritual memiliki peran yang jauh lebih signifikan dibanding kecerdasan intelektual (IQ).¹ Kecerdasan otak (IQ) berperan sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, tetapi kecerdasan emosi dan spiritual yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi.

Istilah insan kamil pertama kali digunakan oleh Ibnu ‘Arabi, yang dikaitkan dengan konsep *waḥdatu al-wujud* (konsep kesatuan wujud). Sebutan insan kamil (manusia yang sempurna) ditujukan kepada manusia itu sendiri. Kesempurnaan manusia menurut Ibnu ‘Arabi dilihat dari potensinya sebagai cermin Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk mineral,

¹ Nur Hakim, “Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 1, no. 2 (27 Desember 2018): 219, <https://doi.org/10.33367/ijies.v1i2.639>.

tumbuhan dan binatang.² Istilah ini selanjutnya mendapat perhatian khusus dari Al-Jili, yang kemudian mengembangkan konsep tersebut dalam karya tersendiri, *al-Insān al-Kamīl*.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) daring, istilah insan kamil berarti manusia yang sempurna (baik, bersih dari cela, dan sebagainya).³ Adapun Al-Jili mengemukakan insan kamil adalah Citra Ilahi Tuhan, di mana seseorang tidak akan dapat melihat dirinya dan bentuknya kecuali melalui cerminan nama Tuhan, sebagaimana Tuhan tidak dapat melihat dirinya, kecuali melalui cerminan insan kamil.⁴ Dalam mencapai derajat insan kamil, seseorang harus memulainya dengan melakukan pengamalan rukun Islam secara baik serta dilakukan secara lahir dan batin. Istilah insan kamil oleh masyarakat Indonesia lebih dikenal dengan sebutan manusia paripurna. Kata paripurna berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti sempurna, penuh, lengkap.⁵ Kata ini digunakan untuk menggambarkan suatu kesempurnaan yang melekat pada suatu objek.

Manusia modern saat ini sangat berbeda dengan manusia dahulu. Perbedaan ini terkait dengan kebutuhan hidupnya, karakternya, cara pandangnya, dan mentalitasnya semua telah berubah. Perubahan tersebut kemudian memaksa pelaku akademis untuk menyediakan kerangka teoritis baru agar dapat menjelaskan fenomena manusia secara lebih aktual dan autentik. Konsep tasawuf seperti insan kamil memang ampuh pada masanya, tetapi untuk

² Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam: Mengupas Hakikat Pendidikan Islam dari Konsep Khalifah, Insan Kamil, Takwa, Akhlak, Ihsan, dan Khairu Al-Ummah* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 119, <https://www.perpusnas.go.id>.

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring," 2022, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/>.

⁴ Kiki Muhammad Hakiki dan Arsyad Sobby Kesuma, "Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaan dalam Konteks Kekinian," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (2018): 180.

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring."

menjelaskan fenomena manusia modern, konsep itu butuh sentuhan-sentuhan baru agar tetap aktual. Barangkali dibutuhkan pula konsep baru agar pemahaman mengenai manusia benar-benar dapat direpresentasikan oleh manusia modern saat ini. Sebab pemahaman deskripsi mengenai insan kamil masih kurang dipahami oleh masyarakat awam pada umumnya. Ditambah tasawuf seringkali dijelaskan dengan bahasa yang rumit, kaya akan simbol, isyarat dan metafora, serta bersifat paradoks.

Kajian ilmiah mengenai insan kamil masih tetap dilakukan oleh peneliti modern. Kajian tersebut merupakan indikasi bahwa konsep itu tetap menarik sebagai alternatif konseptual dalam memahami manusia karena secara ontologi manusia telah banyak mengalami perubahan, sehingga konsep ilmu pengetahuan tentang manusia harus terus dikembangkan. Konsep insan kamil pada saat ini dapat dimaknai sebagai dasar penguatan konsep pertumbuhan dan pengembangan kepribadian (*personality*), serta sebagai pembelajaran untuk menyeimbangkan keserasian antara jasmani dan ruhani.⁶

Kepribadian (*personality*) dalam pandangan psikologi Islam dapat didefinisikan sebagai serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah.⁷ Kepribadian (*personality*) manusia sangat berhubungan dengan kecerdasan yang dimiliki manusia tersebut. Menurut Toto Tasmara yang dikutip oleh Mahmudah dan

⁶ Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2014), 99.

⁷ Rifangatul Mahmudah dan Nur Azizah, "Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangturi Purwokerto," *Komunika* 10, no. 1 (2016): 32.

Azizah⁸, kecerdasan spiritual akan membentuk kepribadian yang bertanggung jawab untuk melaksanakan prinsipnya dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirkan nilai manfaat yang berkesesuaian.

Kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang memberikan makna dan nilai dari hal yang telah dilakukan. Makna dan nilai diperoleh berdasarkan keyakinan yang diimaninya. Kemampuan spiritual biasanya ditandai dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan hawa nafsunya karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam keyakinannya. Pada prinsipnya, dengan dimilikinya kecerdasan spiritual maka seseorang akan senantiasa melakukan tindakan dan pengambilan keputusan didasarkan pada nilai-nilai yang diimaninya.⁹

Penyeimbangan kecerdasan yang dimiliki manusia dalam pembangunan kepribadian dan kehidupan sangatlah penting. Seperti halnya pemikiran Ary Ginanjar Agustian tentang konsep ESQ WAY 165,¹⁰ yang berusaha menyeimbangkan dimensi fisik (IQ), dimensi emosi (EQ), dan dimensi spiritual (SQ). Dalam perspektif Ary Ginanjar Agustian, selama ini manusia dihadapkan dengan dikotomi antara kepentingan dunia dan akhirat. Manusia seolah harus memilih salah satu di antara keduanya dan tidak dapat melaksanakan keduanya secara bersamaan. Menurutnya, penggabungan keduanya justru akan melahirkan *meaning and value* (makna dan nilai) dalam setiap langkah hidup manusia. Kecerdasan emosi dan spiritual meski keduanya berbeda, tapi

⁸ Mahmudah dan Azizah, 34.

⁹ Ferdian Utama, "ESQ Way 165: Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak," *Journal of Early Childhood Care and Education* 1, no. 1 (12 April 2018): 8, <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i1.59>.

¹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2008), 18.

memiliki muatan yang sama pentingnya untuk bersinergi satu sama lain.¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperlukan sudut pandang alternatif dalam memahami representasi insan kamil di masa kini. Peneliti akan mengambil sudut pandang pemikiran Ary Ginanjar Agustian mengenai pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual manusia, yang kemudian dikaitkan pada proses manusia menuju insan kamil. Latar belakang yang demikian maka peneliti mengangkat judul “Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Manusia Menuju Insan Kamil: Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sesuai latar belakang di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif filosofis mengenai insan kamil?
2. Bagaimana konsep ESQ WAY 165 Ary Ginanjar Agustian?
3. Bagaimana pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual menuju insan kamil perspektif Ary Ginanjar Agustian?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai menurut rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perspektif filosofis mengenai insan kamil
2. Untuk mendeskripsikan konsep ESQ WAY 165 Ary Ginanjar Agustian
3. Untuk menganalisis pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual menuju insan kamil perspektif Ary Ginanjar Agustian.

¹¹ Agustian, 10.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Secara akademik, sebagai persyaratan memperoleh gelar Strata 1 dalam bidang keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Kediri
2. Secara teoritis, dapat digunakan sebagai bahan rujukan keilmuan tentang pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual manusia menuju insan kamil
3. Secara praktis, dapat digunakan berbagai kalangan untuk memperoleh informasi mengenai pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual manusia menurut perspektif Ary Ginanjar Agustian.

E. Telaah Pustaka

Berikut ini dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini, di antaranya yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rusdi¹², hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, manusia paripurna dalam konsep Ary Ginanjar Agustian, adalah manusia yang mampu menyeimbangkan dimensi fisik (IQ), dimensi emosi (EQ), dan dimensi spiritual (SQ). Cara menyeimbangkannya yang pertama adalah dengan jalan menyucikan dan menjernihkan hati, atau dalam terminologi Ary Ginanjar disebut *Zero Mind Process*, yaitu proses perjernihan titik Tuhan atau *God Spot* dari hal-hal yang menutup dan mengotorinya. Cara ini bertujuan untuk mengaktifkan kembali suara hati, dan suara hati merupakan cerminan suara *Ilahi*. Persamaannya dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kepustakaan, yang mana objek penelitiannya adalah telaah pemikiran Ary Ginanjar Agustian. Perbedaannya fokus penelitian Rusdi

¹² Rusdi, "Manusia Paripurna Menurut Ary Ginanjar di dalam The ESQ Way 165" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

mengangkat konsep Ary Ginanjar Agustian tentang manusia paripurna yang tertuang dalam *The ESQ Way 165*, sedangkan fokus penelitian peneliti lebih menekankan pada pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual manusia perspektif Ary Ginanjar Agustian sehingga menjadi insan kamil.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Iqbal¹³, hasil penelitian tersebut menelaah konsep pembentukan kompetensi kepribadian Guru PAI melalui ESQ menurut perspektif Ary Ginanjar Agustian dalam *Buku Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual*. Konsep pembentukan kepribadian ini merupakan perpaduan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Ketika kecerdasan emosional dan spiritual terbentuk secara selaras maka akan terbentuk juga 86 kepribadian yang mantap dalam ihsan. Berdasarkan hal tersebut teori ESQ dapat membentuk kompetensi kepribadian guru PAI sesuai dengan yang diharapkan. Persamaannya dengan peneliti, yakni sama-sama menggunakan metode kepustakaan, yang berlandaskan pada konsep pemikiran ESQ Ary Ginanjar Agustian. Perbedaannya adalah pada fokus penelitiannya. Penelitian Ahmad Iqbal terfokus pada pembentukan kompetensi kepribadian Guru PAI melalui ESQ, sedangkan peneliti terfokus pada pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual untuk menuju insan kamil.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ferdian Utama¹⁴, dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan, bahwa Ary Ginanjar Agustian memiliki perspektif bahwa metode *ESQ Way 165*: (a) berdasarkan pada nilai-

¹³ Ahmad Iqbal, "Kompetensi Kepribadian Guru PAI Melalui ESQ dalam *Buku Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual Karya Ary Ginanjar Agustian*" (Skripsi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2021).

¹⁴ Utama, "ESQ Way 165."

nilai Ihsan, Iman, dan Islam; (b) memiliki tahap penerapan berupa penjernihan emosi, pembangunan mental, ketangguhan pribadi, dan ketangguhan sosial, dan (c) memiliki tahap untuk pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual pada anak berupa: *Mission Statement*, *Character Building*, dan *Self Controlling*. Dengan demikian, metode ESQ Way 165 ini dapat direkomendasikan bagi para orangtua dan guru sebagai alternatif dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual anak. Persamaannya dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual berdasarkan perspektif Ary Ginanjar Agustian. Perbedaannya penelitian Ferdian Utama pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual digunakan untuk mendukung perkembangan kecerdasan pada anak, sedangkan pada peneliti pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual digunakan untuk menuju insan kamil.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Linda Hartini¹⁵, hasil analisis penelitian tersebut menghasilkan bahwa konsep kecerdasan emosional dan spiritual yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar sebagai suatu hubungan yang dijalin oleh manusia kepada manusia lain dan hubungan yang dijalin manusia dengan Tuhan. Memfungsikan antara keduanya dapat memberikan energi tersendiri kepada pelakunya dan sekaligus perubahan karakter ke arah individu yang lebih sehat dan produktif. Kecerdasan emosional dan spiritual juga memiliki relevansi terhadap pengentasan masalah dalam konseling individual dilihat melalui pelaksanaan tahapan dan teknik dalam konseling individu yang dilakukan konselor. Kecerdasan emosional dan spiritual membantu konselor dalam melaksanakan tahapan pengantaran, tahap penjajakan, tahap penafsiran,

¹⁵ Linda Hartini, "Pendekatan ESQ dalam Konseling Individu (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian)" (Skripsi, Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2019).

tahap pembinaan dan tahap pengakhiran. Persamaannya dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kepustakaan, serta menelaah pemikiran Ary Ginanjar Agustian. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya. Penelitian Linda Hartini fokus pada pengentasan masalah dalam konseling individu, sedangkan peneliti fokus pada pengembangan ESQ menuju insan kamil.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ilhamuddin¹⁶, dalam hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa ESQ menurut pemikiran Ary Ginanjar Agustian adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi kecerdasan manusia, yaitu *body*, *mind* dan *soul* atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. ESQ dalam pemikiran Ary Ginanjar Agustian terhadap tanggung jawab pendidik menurut pemikiran Abdullah Nasih Ulwan mempunyai hubungan yang sangat erat. Seorang pendidik harus menanamkan nilai-nilai religi ke dalam jiwa anak, agar seorang anak itu bisa menjadi anak sholeh dan sholehah serta lebih bisa memfokuskan dirinya mengerjakan amal-amal yang telah diperintahkan Allah, dan menjauhi larangan Allah. Persamaannya dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji ESQ perspektif Ary Ginanjar Agustian. Perbedaannya adalah penelitian Ilhamuddin menghubungkan ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian dengan tanggung jawab pendidik pada anak menurut Abdullah Nasih Ulwan, sedangkan peneliti hanya fokus pada pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual manusia perspektif Ary Ginanjar Agustian sehingga menjadi insan kamil.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Nur Hakim¹⁷, hasil penelitian

¹⁶ Ilhamuddin, "Emosional Spiritual Qoutient (ESQ) dan Relevansinya Terhadap Tanggung Jawab Pendidik Pada Anak (Analisis Panddangan Ary Ginanjar Agustian dan Abdullah Nasih Ulwan)" (Tesis, Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2021).

¹⁷ Hakim, "Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah."

tersebut menyimpulkan bahwa konsep kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dalam kitab *Bidāyatul Hidāyah* menghendaki perubahan seseorang menuju sebuah masyarakat Madani dengan kecerdasan yang menyeluruh. Tidak hanya kesejahteraan ekonomi dan intelektualnya yang tinggi seperti bangsa Barat, tapi miskin spiritualitas atau sebaliknya, tidak hanya tinggi spiritualitasnya tapi lemah secara ekonomi dan intelektual. Persamaannya dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kepustakaan, serta mengkaji mengenai kecerdasan yang dimiliki manusia. Perbedaannya terdapat pada perspektif yang digunakan. Penelitian Nur Hakim menggunakan perspektif kitab *Bidāyatul Hidāyah*, sedangkan peneliti menggunakan perspektif pemikiran Ary Ginanjar Agustian.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Herwati¹⁸, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian dikembangkan berdasarkan enam rukun iman dan lima rukun Islam, yakni *Zero Mind Process* (penjernihan emosi), *Mental Building* (membangun mental), *Personal Strength* (ketangguhan pribadi), *Social Strength* (ketangguhan sosial). Konsep ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman Najati memiliki relevansi terhadap tujuan pendidikan agama Islam, kurikulum pendidikan agama Islam, pembelajaran pendidikan agama Islam, dan evaluasi pendidikan agama Islam. Persamaannya dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kepustakaan, serta mengkaji ESQ perspektif Ary Ginanjar Agustian. Perbedaannya adalah penelitian Herwati menghubungkan

¹⁸ Herwati, "Emosional Spiritual Qoutient (ESQ) dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati)" (Tesis, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian dengan Muhammad Ustman An-Najati terhadap pendidikan agama Islam, sedangkan peneliti hanya fokus pada pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual manusia perspektif Ary Ginanjar Agustian sehingga menjadi insan kamil.

F. Kajian Teoretis

Penelitian ini meneliti teori ESQ WAY 165, yang dalam pengembangannya dapat membawa diri manusia menjadi insan kamil (manusia paripurna). Pengembangan tersebut didasarkan pada pemikiran Ary Ginanjar Agustian, yang mana beliau adalah pencetus ESQ WAY 165. ESQ yang dimaksud di sini adalah *Emotional Spiritual Quotient*, yakni kolaborasi antara kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), sedangkan WAY 165 merupakan langkah yang diperlukan untuk mengintegrasikan dan mengembangkan ESQ. Angka 1 mengacu pada hati (*value*) yang ihsan pada *God Spot*, angka 6 mengacu pada prinsip moral berdasarkan rukun iman, kemudian angka 5 mengacu pada langkah sukses berdasarkan rukun Islam.¹⁹ Melalui konsep ESQ WAY 165 Ary Ginanjar Agustian berusaha mewujudkan manusia-manusia paripurna di Indonesia.

Penelitian ini akan menganalisis konsep yang terkandung dalam ESQ WAY 165 Ary Ginanjar Agustian untuk menuju manusia paripurna atau insan kamil. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode analisis teks dan wacana dengan jenis analisis isi. Metode analisis isi digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna gambar, simbol,

¹⁹ Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, 29.

gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.²⁰ Metode ini tidak hanya mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif, tetapi juga mengungkap bentuk linguistiknya. Metode ini berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan membawa peneliti pada pemahaman sistem nilai di balik teks.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan proses pendalaman, penelaahan, dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen atau hasil penelitian yang lain), yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.²¹ Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan jenis kajian pemikiran tokoh karena berisi telaah pemikiran Ary Ginanjar Agustian mengenai ESQ WAY 165. Penelitian tentang pemikiran tokoh adalah usaha menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal. Karya tersebut dapat berupa buku, surat, pesan atau dokumen lain yang menjadi refleksi pemikirannya.²² Adapun dalam penelitian ini pemikiran Ary Ginanjar Agustian mengenai ESQ WAY 165 akan digali berdasarkan buku *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient* dan

²⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, Edisi Revisi (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 74.

²¹ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 8, no. 1 (2014): 68.

²² Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, 24.

Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, yang merupakan karya fenomenal beliau.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada skripsi ini dilakukan dengan studi kepustakaan (*library research*), yakni dengan cara:

- a. Menghimpun literatur, dokumen-dokumen, atau sumber lain yang berkaitan dengan tema penelitian
- b. Mengklasifikasikan literatur, dokumen-dokumen, atau sumber lain berdasarkan tingkat kepentingannya (sumber primer, sekunder, tersier)
- c. Mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah
- d. Melakukan konfirmasi data dari sumber utama atau sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas
- e. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian.²³

3. Data dan Sumber Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari sumber primer, sekunder, dan tersier. Sumber primer diperoleh dari buku-buku karya Ary Ginanjar Agustian di antaranya; *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Sumber sekunder merupakan data pendukung yang dibutuhkan suatu penelitian yang bersifat terbuka seperti; buku, jurnal, koran, makalah, majalah, dokumen hasil seminar, dan lain sebagainya.²⁴ Sumber data sekunder dalam penelitian ini

²³ Hamzah, 60.

²⁴ Hamzah, 58.

yaitu;

- a. Buku *Rahasia Sukses dengan Metode ESQ Emotional Spiritual Quotient* karya Eagle Oseven
- b. Buku *Insan Kamil Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia dengan Sang Khaliq Hingga Akhir Zaman* karya Syeikh. Abd. Karim Ibnu Ibrahim al-Jaili yang diterjemahkan oleh Misbah El Majid
- c. Buku *Fushush Al-Hikam* karya Ibnu ‘Arabi yang diterjemahkan oleh M. Sabrur Ali
- d. Buku *Pohon Kejadian* karya Ibnu ‘Arabi yang diterjemahkan oleh Imam Nawawi
- e. Buku *Rahasia Asmaul Husna Mengungkap Makna 99 Nama Allah* karya Ibnu ‘Arabi yang diterjemahkan oleh Zainul Maarif
- f. Buku *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* oleh Ris’an Rusli
- g. Buku *Manusia Citra Ilahi* karya Yunasril Ali
- h. Buku *Ontologi Pendidikan Islam: Mengupas Hakikat Pendidikan Islam dari Konsep Khalifah, Insan Kamil, Takwa, Akhlak, Ihsan, dan Khairu Al-Ummah* karya Sehat Sul-toni Dalimunthe
- i. Buku *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* karya Abd. Wahab dan Umiarso
- j. Buku *Sikap Otoriter Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak* karya Anjar Mahmudin
- k. Jurnal Pendidikan Agama Islam “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dan Membentuk Insan Kamil” ditulis oleh Muh.

Khoirul Rifa'i

- l. Jurnal Sulasena "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi" ditulis oleh Akilah Mahmud
- m. Jurnal Suloh "Fanatisme dalam Tinjauan Psikologi Agama" ditulis oleh Qurrota A'yuna dan Said Nurdin
- n. Internet

Sumber tersier merupakan data yang dapat menjelaskan data primer dan sekunder seperti kamus, ensiklopedi, dan indeks komulatif.²⁵ Sumber data tersier pada penelitian ini adalah KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang diakses secara daring.

4. Metode Analisis Data

Data-data penelitian yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis teks dan wacana jenis analisis isi. Metode analisis isi digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.²⁶ Metode ini tidak hanya mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif, tetapi juga mengungkap bentuk linguistiknya. Hasil penelitian selanjutnya disajikan secara deskriptif agar pemaparannya jelas dan terperinci.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berisi mengenai ide-ide pokok pembahasan pada setiap bab penelitian yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi.

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

²⁵ Hamzah, 58.

²⁶ Hamzah, 74.

BAB I Pendahuluan

Bab ini adalah bagian awal skripsi yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Perspektif Filosofis Insan Kamil

Bab ini adalah bagian yang berisi deskripsi insan kamil secara filosofis terkait dengan pengertian dan konsep insan kamil.

BAB III Konsep ESQ WAY 165 Ary Ginanjar Agustian

Bab ini adalah bagian dari skripsi yang berisi biografi singkat Ary Ginanjar Agustian dan uraian konsep ESQ 165.

BAB IV Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Menuju Insan Kamil Perspektif Ary Ginanjar Agustian

Bab ini berisi uraian pembahasan utama, yakni mengenai pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual menuju insan kamil perspektif Ary Ginanjar Agustian.

BAB V Penutup

Bab ini adalah bagian akhir skripsi yang memuat kesimpulan dari hasil uraian dalam bab yang telah mendahuluinya, yang meliputi dua hal pokok, yaitu kesimpulan dan saran.

I. Definisi Istilah

Sebagai upaya mendefinisikan pemahaman arti dan makna yang terdapat dalam penelitian ini, maka perlu penulis jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul dalam skripsi ini, yaitu:

1. Kecerdasan emosi (*emotional quotient*)

Kecerdasan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk memosisikan emosinya dengan tepat dalam menghadapi berbagai permasalahan di hidupnya atau kehidupan orang lain, serta kemampuannya dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

2. Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*)

Kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan manusia untuk memberi makna ibadah terhadap setiap pemikiran, perilaku, dan kegiatan dalam hidupnya, sehingga mengantarkannya pada kesuksesan dan kebahagiaan hidup.

3. Insan kamil

Insan kamil dalam penelitian ini adalah representasi manusia ideal atau tingkatan tertinggi manusia dalam merealisasikan citra Tuhan, yang mana untuk menuju tingkatan tersebut diperlukan proses penyempurnaan dari segi hakikat dan pengetahuannya.

4. Pemikiran Ary Ginanjar Agustian

Pemikiran Ary Ginanjar Agustian adalah sudut pandang Ary Ginanjar Agustian atau konsep pemikiran Ary Ginanjar Agustian tentang ESQ WAY 165, yakni kolaborasi antara kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang dikembangkan melalui penghayatan inti ajaran Islam yaitu; 1 ihsan, 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam.